



PELATIHAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BATITA DENGAN KPSP PADA KADER POSYANDU

^{1*)}Dahlia, ²⁾Rika Hairunisyah, ³⁾Miskiyah

^(1,2,3)Prodi Kebidanan Kampus Muara Enim D-III, Poltekkes Kemenkes Palembang, Jln. Dr. A.K. Gani. No. 85 Kelurahan Tungkal Kabupaten Muara Enim
email: dahlia@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan dan pertumbuhan pada usia dini, yakni dari 0 hingga 5 tahun, mengalami kemajuan yang pesat. Tenaga kesehatan kader merupakan anggota masyarakat yang dapat membantu program kesehatan dengan meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi perkembangan anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kader kesehatan di posyandu dalam memantau perkembangan anak melalui penggunaan kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan 30 kader kesehatan yang menggunakan KPSP, dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di Kantor Desa Tanjung Agung Muara Enim. Kegiatan tersebut mencakup ceramah, sesi tanya jawab, dan simulasi pemantauan perkembangan anak dengan menggunakan lembar balik dan lembar pemantauan perkembangan KPSP. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa berdasarkan pre-test yang diberikan sebelumnya kepada peserta, rata-rata skor pre-test adalah 25,42 (10,2). Setelah pemberian edukasi kesehatan dan simulasi praktik mengisi lembar pemantauan perkembangan anak KPSP, post-test dilakukan dan menghasilkan rata-rata skor post-test sebesar 85,14 (9,9). Dari segi deteksi perkembangan anak, semua kader mampu melakukan deteksi perkembangan menggunakan KPSP. Kesimpulannya, terjadi peningkatan keterampilan bagi para kader kesehatan yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Namun, perlu ditingkatkan lagi penerapan penggunaan lembar pemantauan perkembangan anak KPSP dalam kegiatan rutin di posyandu.

Kata kunci: deteksi dini, Kader Posyandu, KPSP

ABSTRACT

Development and growth at an early age, namely from 0 to 5 years, progress rapidly. Cadre health workers are members of the community who can assist health programs by increasing their ability to identify child development. The purpose of this community service activity is to improve the skills of health cadres at Posyandu in monitoring child development through the use of the Developmental Pre Screening Questionnaire (KPSP). The method of implementing this activity involved 30 health cadres using the KPSP, carried out in July 2022 at the Tanjung Agung Muara Enim Village Office. These activities include lectures, question and answer sessions, and simulations of monitoring child development using flipcharts and KPSP development monitoring sheets. The results of this activity show that based on the pre-test previously given to participants, the average pre-test score is 25.42 (10.2). After providing health education and practice simulations filling out the KPSP child development monitoring sheet, a post-test was carried out and resulted in an average post-test score of 85.14 (9.9). In terms of detecting child development, all cadres were able to detect developments using the KPSP. In conclusion, there was an increase in the skills of the health cadres who participated in this activity. However, it is necessary to increase the application of the use of the KPSP child development monitoring sheet in routine activities at the Posyandu.

Keywords: early detection, Posyandu Cadres, KPSP

PENDAHULUAN

Masa balita, dikenal sebagai "golden periode," Masa batita, yang sering disebut sebagai "periode kritis," merujuk pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat dalam perkembangan otak manusia. Selama periode ini, otak memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, membuat anak balita sangat responsif terhadap berbagai jenis pembelajaran dan pengalaman, baik yang bersifat positif maupun negatif. Progres pertumbuhan dan perkembangan optimal pada balita dapat dicapai jika lingkungan memberikan dukungan positif, atau sebaliknya. (Kemenkes RI, 2021)

Pertumbuhan terkait dengan peningkatan jumlah dan dimensi sel-sel dalam tubuh, yang tercermin dalam faktor-faktor seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Meskipun setiap anak melewati fase perkembangan yang sesuai dengan usianya, proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor genetika dan lingkungan sejak tahap prenatal, perinatal, dan pasca kelahiran. (Harahap et al., 2018)

Isu perkembangan anak meningkat terkait latar belakang psikososial yang kurang menguntungkan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, gangguan perilaku orangtua, pola pengasuhan yang buruk, dan kekerasan terhadap anak. Sebagian besar anak dengan masalah perkembangan ini mungkin tidak terdeteksi pada usia prasekolah tanpa penggunaan instrumen standar. Oleh karena itu, skrining perkembangan menjadi sangat penting (Nurhidayah et al., 2020).

Sekitar 16% anak di bawah usia lima tahun di Indonesia menghadapi gangguan perkembangan saraf dan otak, dari ringan hingga berat. Setiap dua hari, 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik, dan 3 hingga 6 dari 1.000 bayi mengalami gangguan pendengaran. Satu dari 100 anak mengalami keterbatasan kecerdasan dan keterlambatan bicara (Stimulasi et al., 2018).

Hasil skrining perkembangan awal oleh Departemen Kesehatan RI (2009) melaporkan bahwa 29% anak mengalami keterlambatan

perkembangan secara nasional pada tahun 2009. Keterlambatan perkembangan bisa dicegah melalui latihan fisik dan stimulasi dini, yang berkontribusi pada perkembangan anak. Stimulasi ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan anak itu sendiri (Patemah et al., 2013).

Secara umum, perkembangan anak mencakup bidang motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kemandirian sosial. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dengan perkiraan 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Yanuarini, 2019)

Kualitas pengasuhan dan risiko kekerasan anak dapat memengaruhi perkembangan. Banyak anak dengan masalah perkembangan mungkin tidak terdeteksi pada usia prasekolah tanpa penggunaan instrumen standar. Oleh karena itu, skrining perkembangan memainkan peran penting (Syofiah, 2018).

Promosi kesehatan menjadi semakin penting dalam menghadapi angka penyakit menular yang tinggi dan meningkatnya masalah penyakit tidak menular. Meningkatnya beban masalah kesehatan menunjukkan perlunya peningkatan promosi kesehatan, termasuk di tingkat masyarakat terendah seperti Kader Posyandu (Yuliani, 2018).

Kader Posyandu, sebagai anggota sukarela dari masyarakat desa yang berkontribusi dalam kegiatan kesehatan, berperan penting dalam memberikan informasi langsung kepada masyarakat.

Kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan atau keterampilan dipengaruhi oleh cara mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pendengaran, pengamatan, dan praktik melalui demonstrasi. Dalam konteks rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu yang datang ke posyandu terkait Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP, peran orang tua berdampak pada perkembangan anak sejak awal. Kolaborasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada

Masyarakat dilakukan di Puskesmas Tanjung Agung, yang terletak di wilayah dengan angka stunting yang signifikan. Oleh karena itu, solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini kelainan tumbuh kembang anak batita dengan KPSP perlu mendapat perhatian khusus.

METODE

Pengabdian ini dilakukan oleh kelompok Dosen Prodi DIII Kebidanan Muara Enim adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan : Menyiapkan administrasi (surat menyurat), membuat izin kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mempersiapkan materi kegiatan, lembar kuisioner pretest dan posttest, menyiapkan LCD, laptop, Power point, (bahan Ajar), Menyiapkan pembuatan leaflet / buku saku Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan Kpsp, menyiapkan ceklis KPSP untuk praktik Pelatihan kader Posyandu terhadap Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan Kpsp berbagi tugas dalam pelaksanaan kegiatan, Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, memastikan jumlah kader yang akan ikut kegiatan.

Tahap pelaksanaan: Kegiatan pembukaan oleh Pimpinan Puskesmas dan Ketua Tim pengmas, member materi dengan metode ceramah dan tanya jawab oleh Dosen tentang Pelatihan kader Posyandu terhadap Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan Kpsp, serta praktik penggunaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang dengan KPSP

Tahap evaluasi : Mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Metode: Menjelaskan strategi yang digunakan untuk menangani masalah. Contoh metode termasuk: a) Edukasi Masyarakat, seperti penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran, b) Penyebaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Ipteks), seperti aktivitas yang menghasilkan produk bagi kelompok target, c) Pelatihan, yang mencakup demonstrasi atau contoh untuk mengembangkan keterampilan khusus, d) Mediasi, di mana aktivitas ini melibatkan

pelaksana PkM sebagai mediator dalam memecahkan masalah di masyarakat, e) Advokasi, seperti pendampingan terhadap kelompok sasaran. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 30 kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada hari Jumat, 22 Juli 2022, mulai pukul 09:00 hingga selesai, di Kantor Desa Tanjung Agung. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa Puskesmas Tanjung Agung terletak di pusat Desa Tanjung Agung, dengan jarak tempuh ke Puskesmas sekitar 5 KM yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Usia (th)	N	%
20 - ≤ 35	9	30
>35	21	70
Total	32	100

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas ciri-ciri responden dapat diidentifikasi berdasarkan kelompok usia, di mana terdapat 21 orang responden yang berusia di atas 35 tahun dan 9 responden berusia di bawah 35 tahun. Perubahan pada usia seseorang cenderung mempengaruhi aspek psikis dan psikologis (mental) individu.

Pertumbuhan fisik secara keseluruhan akan mengalami perubahan, baik dalam hal ukuran maupun proporsi. Perubahan ini terjadi karena proses pematangan fungsi organ dalam tubuh. Sementara itu, dari perspektif psikologis (mental), terjadi perubahan dalam tingkat pemikiran seseorang yang semakin matang dan dewasa. Kedewasaan ini memiliki dampak terhadap peningkatan keterampilan para kader

Tabel 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	N	%
Tinggi	20	66 %
Rendah	10	34 %
Total	32	100

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ditemukan hasil bahwa mayoritas peserta pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu 20 ibu (66%). Sebaliknya, 10 orang atau sekitar 34% memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak pada kemampuan berpikirnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang akan lebih mampu berpikir secara rasional dan menangkap informasi baru, termasuk dalam mengatasi masalah-masalah baru. Diharapkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan dan pengalaman masa lalu juga dapat mempengaruhi pola pikir individu, dan kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikirnya, termasuk dalam hal belajar dan memahami.

Tabel 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pekerjaan	N	%
Bekerja	2	7
Tidak Bekerja	28	93
Total	32	100

Hampir semua peserta pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP memiliki profesi sebagai ibu rumah tangga, mencakup 93% dari total responden, yaitu 28 kader posyandu. Sementara itu, hanya 7% atau 2 responden yang bekerja sebagai karyawan honorer.

Tahap awal dari pelatihan ini adalah penyampaian materi. Tim dosen memberikan informasi tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP kepada peserta. Selama kegiatan penyampaian materi, interaksi antara kader dan tim dosen berlangsung dengan baik. Pertanyaan dari kader disambut dan dijawab oleh tim dosen, dan kemudian disusul dengan penyampaian materi tentang peningkatan pola makan yang sehat dan gizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh saat pandemi Covid-19 oleh anggota Mahasiswa.

Tabel 4.
Keterampilan kader Posyandu dalam melakukan KPSP

Keterampilan	Mean (SD)	Median	Range	P value
Pre test	25,42 (10,2)	25,0	10-45	0,000
Post test	85,14 (9,9)	85,0	70-100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan keterampilan pada kader meningkat dari 25,42 (10,2) menjadi 85,14 (9,9). Hasil pengujian didapatkan p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan bermakna keterampilan bermakna pada kader posyandu setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan skrining KPSP



Gambar 1. Pemberian Materi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP pada Kader posyandu



Gambar 2. Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP pada Kader posyandu

Setelah diberikan demonstrasi atau pelatihan maka terjadi peningkatan keterampilan tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP pada Kader posyandu, Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa setelah individu mengalami rangsangan atau informasi mengenai kesehatan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi atau membentuk pendapat terhadap pengetahuannya tersebut. Proses berikutnya adalah harapan bahwa individu akan mampu menerapkan atau mengamalkan apa yang telah diketahuinya dan dianalisisnya.. Pelatihan tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP pada Kader posyandu merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan masyarakat karena dengan melakukan Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP pada Kader posyandu akan mendapatkan manfaat yang cukup besar terutama pada kader dapat mempraktikkan langsung pada ibu-ibu yang datang bawa anak batita ke posyandu sehingga dapat mendeteksi apakah anak tersebut normal atau tidak terhadap tumbuh kembangnya dan membantu petugas kesehatan terutama Bidan bila ada kelainan untuk dapat ditindak lanjuti serta dapat memberikan manfaat baik bagi ibu, batita maupun keluarga.

PEMBAHASAN

Dalam rangka kegiatan pengabdian ini, terjadi peningkatan kemampuan bagi kader posyandu dalam mengenali Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP. Melalui pemberian keterampilan mengenai Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP kepada kader posyandu, terjadi perbaikan

kemampuan mereka. Pada awalnya, kader posyandu mungkin tidak memahami bagaimana melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP. Namun, setelah mendapatkan pelatihan ini, mereka sekarang mampu melaksanakannya. Tujuannya adalah agar keterampilan ini dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat secara efektif.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi dari kader yang melakukan pelatihan KPSP yang sebelumnya tidak mampu menjadi lebih mampu secara signifikan (Sulistiyowati et al., 2018). Hasil evaluasi terhadap deteksi perkembangan anak menunjukkan bahwa semua kader berhasil melakukan deteksi kemajuan dengan menggunakan KPSP. Setelah menerapkan KPSP, kader memiliki tanggung jawab untuk mengartikan hasil deteksi dan menyampaikannya kepada orang tua atau pengasuh anak. Penggunaan KPSP bertujuan untuk menilai apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya atau apakah ada tanda-tanda penyimpangan yang patut dicurigai (Dewinataningtyas et al., 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, rata-rata keterampilan kader dalam kategori cukup. Keterampilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia kader, masa pengabdian, pengetahuan, dan sikap kader. Agar kemampuan kader meningkat, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan ulang mengenai deteksi dini perkembangan anak (Yani et al., 2017).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, terlihat bahwa setelah diberikan pelatihan, Kemampuan kader dalam upaya Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) mengalami transformasi. Setelah pelatihan, ada satu kader (5%) yang mencapai tingkat kemampuan yang cukup, sementara 19 kader (95%) masuk ke dalam kategori yang baik (Yanuarini, 2019).

SIMPULAN

Terjadi Peningkatan keterampilan kader dari yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan tentang Pengisian KPSP Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita menjadi mengerti bagaimana penerapan pengisian Format KPSP pada batita.

Setelah menyelesaikan Pelatihan mengenai Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP untuk para Kader posyandu, harapannya adalah bahwa para kader akan mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh mereka secara mandiri dalam memonitor perkembangan batita yang hadir di posyandu. Tujuannya adalah untuk memberikan manfaat kepada ibu, bayi, serta keluarga, dengan upaya menjaga kesehatan batita dan mendukung tumbuh kembang yang optimal. Kader diharapkan mampu menyampaikan informasi kepada ibu-ibu dan masyarakat mengenai metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Batita dengan KPSP yang dapat mereka lakukan secara berkelanjutan saat menghadiri posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

Dewinataningtyas, C., Rahmawati, E., & Putri, T. (2018). Optimalisasi Kinerja Kader dalam Memantau Tumbuh Kembang Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Prosiding Artikel Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENIAS) 2018*, 6–11.

Harahap, H., Budiman, B., & Widodo, Y. (2018). Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Usia 0,5-1,9 Tahun Terkait Dengan Asupan Makanan Dan Pengasuhan Yang Kurang. *Gizi Indonesia*, 41(1), 49–58.

Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.

Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi dan Stimulasi Perkembangan Sosial pada

Anak Prasekolah : Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58.

Patemah, Kartasurya, M. I., & Mawarni, A. (2013). Faktor Determinan Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) oleh Kader di Wilayah Puskesmas di Kota Malang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 01(03), 227–234.

Stimulasi, P., Dan, D., Dini, I., Antriana, O. I., Stikes, D., Majalengka, Y., & Kunci, K. (2018). *Tumbuh Kembang (SDIDTK) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2018*. 7(14), 57–70.

Sulistyowati, R., Kurniawati, S., & Haswita. (2018). Pengaruh Pelatihan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Dengan Metode Off The Job Training Pada Kader Terhadap Kemampuan Kader Mendeteksi Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmiah Rustida*, 4(2), 487–495.

Syofiah, P. N. (2018). *Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita Di Puskesmas Kota Padang Tahun 2018*. FK Universitas Andalas.

Yani, N., Ayesha, H. ., & Nurwening. (2017). knowledge and the role of cadres in the implementation of early detection of toddlers development using KPSP Nuryani, Ayesha H.N, Nurwening T.W. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1–7.

Yanuarini, T. A. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Dalam Upaya Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Di Puskesmas Wonorejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Idaman*, 3(2), 115–119.

Yuliani, I. (2018). Pelatihan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (

Dahlia, Rika Hairunisyah, Miskiyah

PELATIHAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BATITA DENGAN KPSP PADA KADER POSYANDU

SDIDTK) Bagi Guru Dan Wali Murid
Paud Pada PAUD Baitunnur Gentan
Sinduharjo Ngaglik Sleman. *Jurnal
Pengabdian Dharma Bakti*, 1(1), 30-38.
[http://dharmabakti.respati.ac.id/index.php
/dharmabakti/article/view/14](http://dharmabakti.respati.ac.id/index.php/dharmabakti/article/view/14)